

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil tes dan wawancara, peneliti mengetahui hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu tentang bagaimana tingkat berpikir kreatif peserta didik ketika menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pecahan. Pada hasil wawancara tergambar bahwa semua komponen kreativitas dipenuhi, baik kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Namun tingkat berpikir kreatif dari subjek penelitian tidak mencapai tingkat tertinggi yaitu tingkat 4. Namun mencapai tingkat 3 sudah cukup tinggi dan komponen yang sering muncul adalah kefasihan dan fleksibilitas, sedikit yang memiliki komponen kebaruan dari subjek-subjek penelitian.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak menggunakan penjenjangan nilai dalam menganalisis tingkat kreativitas peserta didik, karena peneliti mempunyai anggapan bahwa kreativitas tidak dapat diukur menggunakan nilai, tetapi cukup dengan tiga komponen kreativitas yaitu kebaruan, kefasihan, dan fleksibilitas.¹ Peneliti merumuskan tingkat berpikir kreatif dalam matematika, sesuai yang telah dirangkum oleh Siswono. Pada dasarnya untuk memfokuskan kreativitas, kriteria didasarkan pada produk berpikir kreatif yang memperhatikan aspek kefasihan, kebaruan, dan

¹ Siswono, *Model Pembelajaran Matematika ...*, hal. 31.

fleksibilitas. Temuan penelitian didasarkan pada paparan data yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwasannya penelitian mengenai analisis tingkat berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal pecahan siswa kelas V SDN Ringinrejo 04 Wates Blitar mencapai tingkat tiga untuk siswa perempuan, dan tingkat 2 untuk siswa laki-laki. Komponen kreativitas yang peneliti temukan untuk mencapai tingkat 3 dari beberapa siswa yaitu kefasihan dan fleksibilitas.

Kefasihan mengacu pada ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah, siswa yang fasih dalam memahami suatu konsep matematika akan mampu menghasilkan pemikiran, dan mampu menyampaikan ide-ide pemikiran tersebut. Fleksibilitas diukur dengan acuan perbedaan antar solusi yang tepat dalam individual solution space yang dihasilkan siswa.² Peserta didik yang fleksibel dapat menyelesaikan masalah matematika mampu untuk menghasilkan beberapa pemikiran atau ide-ide, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran atau ide-ide tertentu pada jenis pemikiran atau ide yang lainnya. Kreativitas (berpikir kritis divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban.³ Sehingga hasil jawaban peserta didik yang menjadi subyek penelitian diatas telah memenuhi definisi kreativitas oleh Siswono tersebut.

² Dwitya Budi Angraini, Tatag Yuli Eko Siswono, *Identifikasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Multiple Solution Task (MST)*, Dalam jurnal pendidikan Matematika, diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 11.00 WIB.

³ Siswono, *Model Pembelajaran Matematika ...*, hal. 17.

Sedangkan kebaruan dapat diukur dari keunikan jawaban atau cara yang diberikan untuk suatu masalah.⁴

Untuk mengetahui kreativitas tersebut peneliti menggunakan bentuk soal *open ended*. Dengan memberikan soal-soal *open ended* proses berpikir peserta didik dapat tergambar atau ditelusuri melalui jawabannya. Dengan demikian guru akan mendapat banyak informasi berkenaan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Pemberian soal *open ended* sebagai usaha menghindari anggapan siswa terhadap prosedur praktis yang diberikan guru sebagai satu-satunya prosedur.⁵

Silver dan Khabibah menegaskan bahwa dengan menggunakan soal *open ended* dapat memberi peserta didik banyak pengalaman dalam menafsirkan masalah, dan mungkin membangkitkan gagasan yang berbeda bila dihubungkan dengan penafsiran yang berbeda.⁶

⁴ Dewi Patmala Sari, dkk, *Karakteristik Tingkat Kreativitas Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Matematika*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 6 No 1 tahun, 2007, diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 11.00 WIB.

⁵ Mustikasari, dkk, *Pengembangan soal-soal Open Ended Pokok Bilangan Pecahan di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4 No 1 Tahun 2010, hal. 48, diakses pada tanggal 19 November 2017 pukul 11.00 WIB.

⁶ Siti Khabbah, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Matematika Volume 2 No 1, (Surabaya: Program Studi Pendidikan Matematika, 2009), diakses pada tanggal 19 November 2017 pukul 11.00 WIB.

Pada penelitian ini kreativitas peserta didik pada tingkat 3 mencapai 50% yang dipenuhi dengan komponen kreativitas fleksibilitas. Untuk kreativitas pada tingkat 2 dipenuhi dengan komponen kreativitas fleksibilitas mencapai 50%.

Penelitian ini difokuskan berdasarkan gender. Fakih mengungkapkan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya.⁷

Menurut pendapat teori belajar, tingkah laku spesifik jenis kelamin timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial memungkinkan bagi seorang anak untuk dikenali dengan perilaku yang dianggap pantas oleh anggota masyarakat sesuai dengan fungsi seksualitas. Misalnya dalam setiap masyarakat ada pendapat-pendapat mengenai norma tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Menurut Michael Gurian dalam bukunya *What Could He Be Thinking* menyatakan bahwa perbedaan otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan dan bagaimana cara kerjanya.⁸

Jika dilihat dari perbedaan berdasarkan fungsi otak daerah korteks otak laki-laki, lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan

⁷ M Fakih, *Analisis gender ...*, hal. 71.

⁸ Hambarik Fatikhatul Habibah, *Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Limit Berdasarkan Gender*, Skripsi Matematika, hal. 37, diakses pada tanggal 3 April 2017 pukul 18.50 WIB.

kata-kata. Kumpulan syaraf yang hubungkan otak kiri dan otak kanan (*corpus collosum*), otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan sedangkan otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Sehingga, perempuan lebih banyak berbicara.⁹

Dengan subjek penelitian yang diambil 6 anak terdiri dari dua anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 anak berjenis kelamin perempuan sebagai subyek wawancara, dimana masing-masing subjek sudah melewati tahap seleksi, mulai dari observasi, diskusi dengan guru kelas serta dari hasil tes mereka.

A. Tingkat berpikir kreatif peserta didik perempuan

Pencapaian kreativitas pada setiap tingkatan kemampuan didasarkan pada tingkatan kreativitas yang dominan atau yang sering muncul dalam hasil tes maupun wawancara yang telah mereka selesaikan. Untuk peserta didik berjenis kelamin perempuan diwakili oleh subjek. Pencapaian tingkat kreativitasnya mencapai tingkat 3 dipenuhi dengan komponen fasih dan fleksibel. Komponene kreatifitas yang dimiliki pada masing-masing peserta didik pun berbeda.

Salah satu subjek menunjukkan komponen fleksibilitis dan kefasihan. Hanya beberapa soal yang dapat subjek berikan alternatif cara lain namun itupun tidak bersifat baru. Ketika diwawancarai subjek juga menjawab dengan lancar dan sesuai

⁹ Hambarik Fatikhatul Habibah, *Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Limit Berdasarkan Gender*, Skripsi Matematika, hal. 37, diakses pada tanggal 3 April 2017 pukul 18.50 WIB.

apa yang ditanyakan oleh peneliti. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3.

Subjek lain juga memenuhi komponen kefasihan dan fleksibilitas. Subjek juga dapat memberikan alternatif jawaban lain namun tidak bersifat baru. Subjek menjawab pertanyaan dengan sedikit ragu-ragu namun yang subjek katakan sesuai dengan apa yang subjek tuliskan di lembar jawabannya. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3.

Terdapat juga subjek yang memenuhi komponen kefasihan dan fleksibilitas. Namun subjek sedikit berbeda dengan temannya, karena subjek menuliskan jawaban secara terperinci, runtut, dan jelas. Ketika diwawancarai pun subjek menjawab dengan lancar dan mampu memberikan alternative cara lain yang berbeda-dari teman-temannya meskipun tidak bersifat baru. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3.

B. Tingkat berpikir kreatif peserta didik laki-laki

Untuk peserta didik berjenis kelamin laki-laki diwakili oleh subjek. Pencapaian tingkat kreativitasnya mencapai tingkat 2 dipenuhi dengan komponen fleksibel.

Subjek memenuhi komponen fleksibilitas dan kefasihan. Ia juga mampu memberikan alternatif cara lain namun tidak bersifat baru. Tidak seperti peserta didik perempuan yang secara jelas memberikan penjelasan yang runtut, subjek cuek

dalam menjawab pertanyaan ketika diwawancarai peneliti. Namun sebenarnya Ia menjawab dengan benar. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3.

Terdapat subjek memenuhi komponen kefasihan. subjek mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun ketika ditanya selain apa yang subjek tuliskan pada lembar jawabannya subjek tidak tahu. Selain itu subjek juga tidak bisa memberikan alternative cara lain pada masing-masing soal. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 2.

Terdapat juga subjek memenuhi komponen kefasihan. Subjek menuliskan jawaban dengan benar. Namun ketika diwawancarai subjek juga hanya mampu menjelaskan yang subjek tuliskan saja. Subjek tidak bisa memberikan alternative cara lain. Ketika peneliti memberikan pertanyaan yang serupa tapi berbeda, subjek juga dapat mengerjakan soal tersebut. Oleh karena itu subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 2.

Kreatifitas peserta didik berjenis kelamin perempuan lebih menonjol pada saat proses wawancara. Peserta didik perempuan menjawab dengan fasih seauai dengan jawaban yang Ia tulis dalam lembar jawabannya, serta mampu menjelaskan dan menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan peneliti. Sementara peserta didik berjenis kelamin laki-laki kurang komunikatif ketika diwawancarai peneliti. Mereka

hanya menjawab singkat namun sudah cukup nyambung dengan jawaban yang mereka tulis di lembar jawabannya.

Terkait penelitian terdahulu tentang kreativitas dalam menyelesaikan soal matematika. Terdapat penelitian yang tidak menggunakan indikator seperti yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian mereka tidak menggunakan acuan komponen kreativitas seperti yang dijabarkan oleh Siswono dalam penelitian yang lebih dulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Inti Kana dan menggunakan nilai sebagai jenjang tingkat kreativitas peserta didik. Nilai dimulai dari 0-100 dan dibagi 5 kategori atau tingkatan. Dari tiap tingkatan nilai itu, terendah adalah 0-24, dan tertinggi 80-100. Jika nilai seorang peserta didik berada di zona 0-24, maka termasuk ke dalam kategori tidak kreatif, sedangkan yang sangat kreatif pada zona nilai 80-100. Penjenjangan ini sangat rumit, karena dengan penjenjangan seperti ini, peneliti harus bisa membuat soal yang memang benar-benar mampu untuk menunjukkan tingkat kreativitas peserta didik.¹⁰

Salah satu penelitian juga mengemukakan terkait pengaruh lingkungan luar dan psikologis peserta didik terhadap kreativitas peserta didik itu sendiri. dalam penelitiannya, Yulita menggunakan teori *field dependen* dan *field independent*. dimana anak didik yang dikategorikan *field dependent* adalah peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa lalu mereka, sedangkan peserta didik yang

¹⁰Nur Inti Kana, *Analisis Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di SMP Islam Tanen Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

digolongkan *field independent* adalah peserta didik yang tidak dipengaruhi oleh keduanya. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah peserta didik yang masuk golongan *field independent*. Memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi.¹¹

Dari penelitian-penelitian tersebut peneliti lebih memilih menggunakan analisis terhadap komponen-komponen kreativitas yang dijelaskan oleh Siswono. Komponen tersebut saling melengkapi dalam tingkatan kreativitas dari yang tidak kreatif sampai yang sangat kreatif. Tidak kreatif berarti tidak memiliki komponen kreativitas sama sekali, berada pada tingkat 0. Tingkat 1 jika peserta didik memiliki kefasihan, tingkat 2 jika peserta didik memiliki fleksibilitas saja atau kebaruan saja, tingkat 3 jika peserta didik memiliki kefasihan dan fleksibilitas atau kefasihan dan kebaruan, dan tingkat 4 jika peserta didik memiliki semua komponen tersebut, atau paling tidak memiliki kebaruan dan fleksibilitas.

Dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa komponen yang sering muncul atau banyak dimiliki peserta didik adalah kefasihan dan fleksibilitas, sedangkan kebaruan hanya beberapa dan itupun bisa dikatakan masih lemah pada peserta didik. Kebaruan menurut hubungannya dengan pemecahan masalah memiliki arti peserta didik memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya atau yang berbeda.¹² Artinya peserta didik yang memiliki komponen kreativitas berupa kebaruan ini mampu menyelesaikan soal

¹¹ Yulita Novitasari, *Analisis Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Graya Belajar Field dDependent dan Field Independent Pada Siswa Kelas V E MTSN Jambewangi Selopuro Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

¹² Siswono, *Model Pembelajaran Matematika ...*, hal. 44.

dengan metode baru yang sebelumnya belum pernah ada atau digunakan secara umum. Dan itu sudah pasti diluar perkiraan guru itu sendiri. dalam kasus yang ditemui dari hasil penelitian ini, tingkat kebaruan pada peserta didik di lokasi penelitian masih sangat rendah, mereka hanya mampu membuat contoh yang berbeda dari yang sebelum-sebelumnya ada. Namun demikian masih ada potensi untuk terus mengembangkan kreativitas peserta didik tersebut, dan itu takkan lepas dari kerja keras guru dalam mendidik serta mengarahkan mereka untuk mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

Tabel 4.1 Kesimpulan analisis 6 subjek

NO	Subjek	Tingkat Kreativitas	Deskripsi
1	VEMR	Tingkat 3	Memenuhi komponen kefasihan dan fleksibilitas, meskipun tidak memenuhi komponen kebaruan.
2	RFS	Tingkat 3	Memenuhi komponen kefasihan dan fleksibilitas, meskipun tidak memenuhi komponen kebaruan.
3	ANF	Tingkat 3	Memenuhi komponen kefasihan dan fleksibilitas, meskipun tidak memenuhi komponen kebaruan.
4	MA	Tingkat 2	Memenuhi komponen fleksibilitas
5	BS	Tingkat 2	Memenuhi komponen fleksibilitas
6	YJ	Tingkat 2	Memenuhi komponen fleksibilitas

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul penelitian “Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika *Tipe Open Ended* Materi Pecahan Kelas V SDN Ringinrejo 04 Wates Blitar”, dengan berdasarkan pengamatan, hasil tes, maupun wawancara, peneliti menemukan

beberapa hal yang menarik dan peneliti menyebutnya sebagai temuan penelitian.

Adapun temuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat berpikir kreatif siswa berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat 3 karena mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas tetapi tidak mampu memenuhi indikator kebaharuan.
2. Tingkat berpikir kreatif siswa berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat 2 karena mampu memenuhi indikator fleksibilitas namun tidak mampu memenuhi indikator kefasihan dan kebaharuan.